

DARI JALAN METAFISIK ADA KE JALAN MISTIK CINTA

Sebuah Telaah Terhadap Pemikiran Jean-Luc Marion Dalam Buku *God Without Being*



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Teguh Lamentur Takalapeta

01160003

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2020

DARI JALAN METAFISIK ADA KE JALAN MISTIK CINTA

Sebuah Telaah Terhadap Pemikiran Jean-Luc Marion Dalam Buku *God Without Being*

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Teguh Lamentur Takalapeta

01160003

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GILBERT C. KRISTAMULYANA
NIM : 0116.0015
Program studi : SI ILMU TEOLOGI
Fakultas : TEOLOGI
Jenis Karya : SKRIPSI

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“TEOLOGI PEMBEBASAN MINJUNG DALAM MENGHADAPI
KETIMPANGAN SOSIAL DAN KETIDAKADILAN SEBAGAI
DAMPAK DARI REVOLUSI INDUSTRI 4.0”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 17 Agustus 2020

Yang menyatakan



GILBERT C. KRISTAMULYANA
NIM. 0116.0015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

DARI JALAN METAFISIK ADA KE JALAN MISTIK CINTA

Sebuah Telaah Terhadap Pemikiran Jean-Luc Marion Dalam Buku *God Without Being*

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

TEGUH LAMENTUR TAKALAPETA

01160003

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 10 Agustus 2020

Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Penguji)

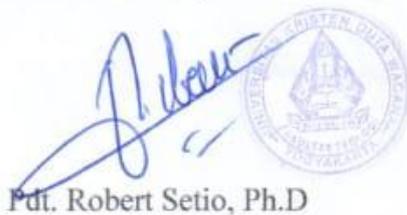
Tanda Tangan



Yogyakarta, 10 Agustus 2020

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi S1,



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Setiap skripsi adalah renungan penulisnya yang terlahir dengan pergumulan nan penuh pengharapan. Sebagai sebuah pergumulan, skripsi ini lahir dalam ketegangan saya dalam memfokuskan studi pada bidang filsafat dan spiritualitas. Tanpa memilih salah satu, skripsi ini malah bermain dalam kedua lokus tersebut. Sebagai sebuah pengharapan, skripsi ini diharapkan dapat menjadi pembuka dan pendorong bagi refleksi ke-Tuhan-an dalam program studi Teologi yang telah berganti nama menjadi Filsafat Keilahian

Jean-Luc Marion adalah salah satu pemikir postmodern Perancis yang menjadi teman pergumulan studi akhir saya. Dalam buku Marion berjudul *God Without Being*, filsafat dan spiritualitas khususnya mistisisme mendapat tempat permenungan secara bersamaan yang menghasilkan sebuah refleksi filsafat keilahian. Itulah yang membuat saya tertarik untuk mendalaminya. Marion menginspirasi saya bukan untuk memilih salah satu tema studi akhir antara filsafat dan spiritualitas, melainkan sekaligus mendalami keduanya.

Namun harus saya akui bahwa saya baru pertama kali mendengar nama Jean-Luc Marion di semester akhir studi saya, yaitu semester tujuh (7). Enam bulan mendalaminya tentu tidaklah cukup. Apalagi pada saat skripsi ini ditulis, Marion sendiri masih hidup dan mungkin saja sedang menulis karya barunya. Karena itu, skripsi ini sangat membutuhkan pendalaman khususnya tentang relevansi antara filsafat dan teologi saat menyatakan bahwa Tuhan mesti melampaui Ada (*God Without Being*). Semoga ada mahasiswa yang tergerak untuk melanjutkannya.

Skripsi ini tentu tak dapat dikerjakan jika tak ada bantuan dan doa dari banyak pihak. Saya mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D yang telah menjadi dosen bimbingan proposal sekaligus dosen pembimbing yang senantiasa mengecek ketika saya hilang kabar dan senantiasa hadir ketika saya membutuhkan diskusi dan inspirasi. Saya juga ucapkan banyak terima kasih kepada Pdt. Wisnu Supto Nugroho dan keluarga besar Lembaga Pembinaan dan Pengaderan (LPP) Sinode GKI dan GKJ SW Jawa Tengah yang telah bersedia memberikan saya satu kamar di tengah pandemi untuk mengerjakan skripsi sampai tuntas. Dan tak lupa pula yang paling penting, terima kasih kepada Bapak, Mama, Kak Putri, Bu Jeff, Kak Nita dan Adik Ani, serta kekasihku TPA yang senantiasa mendukungku dalam segala hal.

Dengan kesadaran penuh akan risiko terjebak dalam otak-atik Tuhan menurut rasio semata, dengan kesadaran akan kurangnya pendalaman, serta dengan kesadaran akan

keterbatasan bahasa dalam membicarakan Tuhan, maka seperti saran Marion, pada kata pengantar ini saya memohon belas kasih pengampunan kepada Tuhan atas penulisan skripsi ini. Semoga saya sendiri terhindar dari jebakan pemberhalaan akibat refleksi ketuhanan dalam skripsi ini. Semoga kita semua dapat berhati-hati sehingga tak terjebak dalam pemberhalaan refleksi ketuhanan.

Selamat membaca!

Yogyakarta, 18 Agustus 2020,

Teguh Lamentur Takalapeta

©UKDWN

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Judul	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Batasan Penelitian	8
1.7 Metode Penelitian	8
1.8 Sistematika Penulisan	9
Bab 2 Jean Luc-Marion dan Kritik terhadap Jalan Metafisik Ada sebagai Berhala.....	10
2.1 Pengantar.....	10
2.2 Siapa itu Jean-Luc Marion?	10
2.3 Heidegger, Onto-teo-logi dan Pembedaan Ontologis.....	11
2.3.1 Kritik Heidegger terhadap Metafisika: Onto-teo-logi yang Melupakan Ada	11
2.3.2 Solusi Heidegger terhadap Metafisika sebagai Kelupaan ada: Pembedaan Ontologis antara <i>Sein</i> dan <i>Seindes</i>	12
2.4 Kritik Marion terhadap Tuhan dalam Cakrawala Metafisika Ada sebagai Berhala	13
2.4.1 Berhala dalam Kacamata Jean-Luc Marion.....	13
2.4.2 Metafisika onto-teo-logi sebagai Pemberhalaan Pertama.....	17
2.4.3 Pembedaan Ontologis sebagai Pemberhalaan Kedua	18
2.5 Kesimpulan	22
Bab 3 Beralih ke Jalan Mistik Cinta: <i>God Without Being</i>	23
3.1 Pengantar.....	23
3.2 <i>God Without Being</i> : Ikon, Cinta dan Pemberian	25

3.2.1 Ikon	26
3.2.2 Cinta.....	29
3.2.3 Pemberian	33
3.2.4 <i>God Without Being</i>	34
3.3 Kesimpulan.....	35
Bab 4 <i>God Without Being</i> dan Spiritualitas Mistik dalam Gereja	37
4.1 Pengantar	37
4.2 Agama dan Masalah Pendefinisian Tuhan	37
4.3 Relevansi Telaah terhadap Pemikiran <i>God Without Being</i> Marion dalam Pembangunan Spiritualitas Mistik	43
4.3.1 Pembangunan Spiritualitas Mistik dalam Gereja: Mencegah Masalah Pendefinisian Tuhan.....	44
4.4 Kesimpulan.....	47
Bab 5 Penutup.....	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	49
Daftar Pustaka.....	50

©UKDW

ABSTRAK

Dari Jalan Metafisik Ada Ke Jalan Mistik Cinta

Sebuah Telaah Terhadap Pemikiran Jean-Luc Marion Dalam Buku *God Without Being*

Oleh: Teguh Lamentur Takalapeta (01160003)

Tulisan ini mencoba menelaah ide *God Without Being* menurut seorang pemikir postmodern Perancis bernama Jean-Luc Marion. Dalam rangka itu, penelitian ini ditempuh dengan studi pustaka atas pemikiran Marion khususnya buku *God Without Being*. Penelitian ini hendak menjawab dua persoalan. Pertama, tentang mengapa Marion menyatakan bahwa Tuhan harus dibebaskan dari cakrawala Ada. Di dalamnya terdapat ulasan mengenai kritik Marion terhadap cara memahami konsep ketuhanan melalui jalan metafisika dalam kerangka Ada sebagai berhala (*idol*) sehingga harus berpindah ke jalan mistik cinta dalam tema ikon, cinta dan pemberian. Kedua, tentang bagaimana jalan mistik cinta Marion tersebut dapat direlevansikan ke pembangunan spiritualitas mistik dalam gereja. Di dalamnya terdapat ulasan mengenai jalan mistik cinta sebagai salah satu alternatif bagi gereja untuk berbicara tentang Tuhan dalam konteks pluralitas agama dimana terdapat berbagai macam definisi atau konsep tentang Tuhan yang dibangun oleh agama-agama selain Kristen. Konteks pluralitas agama yang secara khusus menjadi perhatian adalah bagaimana agama Kristen dapat membangun suatu refleksi ketuhanan yang lebih dapat menyatukan relasi antarumat beragama ketimbang memisahkannya. Demikianlah tulisan ini dapat memperkaya wacana teologi akademis mengenai filsafat ketuhanan dalam nuansa postmodernisme dan mendorong gereja untuk berani melakukan perjumpaan spiritual dengan agama-agama lain tanpa terjebak dal pemutlakkan definisi/konsep tentang Tuhan.

Kata Kunci: Jean-Luc Marion, *God Without Being*, metafisik Ada, mistik cinta, idol, ikon, cinta, pemberian

Lain-lain:

viii + 51; 2020

20 (1994-2020)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Lamentur Takalapeta

NIM : 01160003

Judul Skripsi : Dari Jalan Metafisik Ada Ke Jalan Mistik Cinta: Sebuah Telaah Terhadap
Pemikiran Marion Dalam Buku *God Without Being*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020,

Penyusun,



Teguh Lamentur Takalapeta

©UKDW

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Agama (dan gereja khususnya) selalu mendefinisikan Tuhan. Pendefinisian tersebut memunculkan berbagai macam pengertian yang berbeda tentang Tuhan. Apa akibatnya? Tak sulit ditebak, masing-masing agama saling menjunjung tinggi kebenaran pengertiannya tentang Tuhan. Śaṅkara Śaranam mengatakan bahwa agama-agama terorganisir (Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Buddha) telah mendatangkan banyak bahaya dengan mengakui superioritas para pengikut mereka dan menciptakan pengelompokan tertentu yang memecah-belah manusia seperti pengikut sejati lawan penyembah berhala tak bertuhan, orang benar pilihan Tuhan lawan orang kafir, orang yang akan masuk surga lawan orang yang akan masuk neraka, dan orang yang tercerahkan lawan orang yang tidak spiritual.¹ Śaranam memperlihatkan bahwa dalam sejarah, kejahatan terbesar muncul dari orang beragama yang berusaha memperlihatkan kekudusannya. Umumnya, orang yang fanatik beragama, yang mengklaim telah mendengar suara Tuhan, menyulut dan menyebar api ketakutan dan kebencian, serta mengarahkannya kepada sekte keagamaan, kelompok etnis, ras minoritas, dan kaum perempuan.² Dengan demikian, upaya mendefinisikan Tuhan ternyata membawa efek samping perpecahan, perselisihan, bahkan kekerasan antar sesama manusia.

Karena itu, problem pendefinisian Tuhan tersebut menuntut pendefinisian ulang Tuhan dalam agama-agama. Pertanyaannya, apakah definisi tentang Tuhan yang dikemukakan agama-agama mesti membuat manusia menjadi terpecah-belah dan saling menjatuhkan? Dapatkah kita memahami Tuhan yang lebih mempersatukan manusia ketimbang memecah-belah manusia? Dari sisi mistik (spiritual), Śaṅkara Śaranam telah berusaha menjawabnya. Berangkat dari jalan agama, mengarungi aras ilmu pengetahuan dan berlabuh pada teknik mistik (spiritual), Śaranam mendorong suatu redefinisi gagasan tentang Tuhan yang lebih merangkul semua orang: Tuhan sebagai suatu zat spiritual yang terus mengembang yang kehadirannya jauh lebih universal ketimbang yang disarankan agama-agama terorganisir.³

¹ Śaṅkara Śaranam, *God Without Religion: Mempertanyakan Kebenaran yang Telah Diterima Selama Berabad-Abad* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), xxxii.

² *Ibid.*, xxii.

³ *Ibid.*, xxvii.

Namun apakah dengan mendefinisikan ulang Tuhan seperti yang dilakukan Śaranam membuat Tuhan menjadi lebih benar, jelas dan pasti? Atau jangan-jangan, Tuhan tak bisa didefinisikan atau pun kalau mau didefinisikan maka Tuhan harus melampaui definisi itu sendiri? Dari sinilah muncul semacam peringatan yang diberikan Arun Gandhi dalam pengantar tulisan Śaranam: “upaya redefinisi itu (mesti) dilakukan dengan kesadaran bahwa redefinisi Tuhan itu pun tidak mutlak benar, sebab Tuhan melampaui atau tidak terbatas pada definisi itu.”⁴ Dengan demikian, Śaranam yang mengarungi lautan pemahaman tentang Tuhan sampai jalan mistik pun masih menemukan kendala dan mendapat peringatan (baca: kritik).

Selain dari sisi spiritual, upaya mendefinisikan Tuhan juga dapat kita lihat dari sisi filsafat. Dari sisi filsafat, upaya mendefinisikan Tuhan ini biasanya dikaitkan dengan konsep Ada⁵. Namun konsep Ada pun mendapatkan kritik dalam sejarah filsafat Barat. Sebagaimana dikemukakan A. Setyo Wibowo, Heidegger mengkritik bahwa seluruh sejarah filsafat Barat sebagai sejarah metafisika yang selalu membicarakan Ada, ternyata justru melupakan Ada itu sendiri.⁶ Apa maksudnya? Sebagai metafisika, obsesi para filsuf adalah menemukan *on* (dasar terakhir), *theos* (dasar paling tinggi, paling mulia), dan *logos* (bisa dirasionalkan, diwacanakan, dan direpresentasikan oleh pikiran manusia): onto-teo-logis.⁷ Namun bagi Heidegger, pencarian Ada sebagai *dasar terakhir yang tertinggi yang dapat diwacanakan* itu malah membuat para filsuf terjebak dalam kemandekan dan kebekuan definisi tentang Ada.

Bagaimana Heidegger bisa memahami seperti itu? Sebagaimana dijelaskan Wibowo, kritik Heidegger berangkat dari ide kategori terdasar realitas bahwa yang dalam bahasa pra-sokratik bernama *phusis* (*nature*, Alam dalam arti kodrat maupun keseluruhan alam semesta), sebenarnya tidak pernah bisa dibekukan dalam satu konsep.⁸ Penamaan *phusis* oleh Thales, Anaximenes, dan Demokritos sebagai air, udara atau atom menunjukkan bahwa *phusis* selalu dilihat berbeda-beda. Artinya, *phusis* selalu menyembunyikan dirinya. Berdasarkan analisis tersebut, Heidegger yakin bahwa selain menyatakan diri, Ada selalu menyembunyikan dirinya. Dengan kata lain, Heidegger menekankan pentingnya melihat dimensi Ada yang selalu tersembunyi. Karena itu, Heidegger mencoret kata ~~Ada~~, atau kadang memakai bahasa Jerman

⁴ Ibid., xx.

⁵ “Ada” (Ing.: *Being*) dalam tradisi metafisika barat yang bersifat ontologis berarti dasar terakhir yang tertinggi yang dapat diwacanakan. Ada bisa dipahami sebagai syarat atau dasar yang membuat segala sesuatu menjadi ada; sedangkan “ada” (Ing.: *being*) berarti benda konkret atau sesuatu seperti manusia. Namun menurut Hardiman, Heidegger kemudian memahami Ada sebagai totalitas (keseluruhan) realitas baik itu yang Ada maupun Tiada (Lih. F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003, 4).

⁶ A. Setyo Wibowo, “Kronologi Jalan Hidup Heidegger,” *Yayasan BP Basis*, Juli-Agustus 2018, 5.

⁷ Ibid., 5.

⁸ Ibid.

yang tidak ada (*Seyn*), atau kadang menyamakan Ada ini dengan *Nothing* (*Ketiadaan*).⁹ Secara ringkas, bagi Heidegger, sejarah filsafat Barat sebenarnya adalah sejarah pelupaan Ada karena ~~Ada~~ (yang Tiada) memang tidak pernah bisa sepenuhnya dirasionalkan, dikonsepsikan, dan selalu menyembunyikan diri dalam tiap penampakkannya.¹⁰ Lalu apa solusinya? Heidegger akan mengatakan: terbukalah pada peristiwa penyingkapan ~~Ada~~.

Dari kritik Heidegger terhadap metafisika Ada di atas, kita dapat bertanya, bagaimana kita memahami Tuhan dalam konsep Ada sebagai *dasar terakhir yang tertinggi yang dapat diwacanakan*? Kritikan Heidegger tentang Ada menyarankan bahwa Tuhan mesti dipahami sebagai yang tersingkap sekaligus tersembunyi. Dengan demikian, definisi Tuhan dalam konsep Ada memiliki makna yang tersingkap sekaligus tersembunyi sehingga Tuhan yang didefinisikan tidak boleh dimutlakan.

Upaya mendefinisikan Tuhan melalui jalan spiritual dan jalan filsafat metafisika di atas ternyata memiliki titik temunya. Titik temu tersebut adalah pemahaman bahwa definisi bahkan redefinisi tentang Tuhan tidak akan pernah selesai, tidak mutlak benar, dan bersifat melampaui. Namun kita dapat bertanya lebih lanjut terhadap pemikiran filsafat demikian. “Meski sudah mendapat kritik dan pembaruan konsep, mengapa ia masih tetap saja memahami Tuhan melalui konsep Ada?” Kalau kita mengikuti solusi dari kritik Heidegger supaya kita terbuka terhadap penyingkapan Tuhan sebagai ~~Ada~~ (Yang Tiada, Yang Tersembunyi), mengapa tak sekalian saja Heidegger dan para filsuf metafisik membebaskan Tuhan dari cakrawala Ada?

Jean-Luc Marion adalah filsuf sekaligus teolog postmodern yang mengusulkan secara sangat radikal untuk memahami Tuhan dengan mula-mula membebaskan Tuhan dari konsep metafisik Ada. Dalam karyanya berjudul *Dieu sans l'être* (Ing.: *God Without Being*; Ind.: Tuhan Tanpa Ada), Marion membicarakan Tuhan yang bukan lagi Tuhan berdasarkan onto-teo-logi (*God according to ontotheology*), maupun Tuhan menurut Ada (*God according to Being*), melainkan Tuhan umat Kristiani yang sangat dikenal dengan nama cinta kasih (*charity*).¹¹ Sebagai pemikir postmodern yang bergulat merespon pemikiran Descartes, Nietzsche, dan Heidegger, dan dapat disejajarkan dengan filsuf postmodern seperti Levinas dan Derrida, Marion memainkan peran penting sebab membangkitkan kembali cakrawala pemikiran berkaitan dengan pertanyaan tentang Tuhan.¹² Bagi Marion, upaya membebaskan

⁹ Ibid., 6.

¹⁰ Ibid., 7.

¹¹ Jean-Luc Marion, Thomas A. Carlson, and David Tracy, *God without Being: Hors-Texte*, Second edition., Religion and postmodernism (Chicago; London: The University of Chicago Press, 2012), xxiii.

¹² Ibid., xvi.

Tuhan yang dipahami melalui jalan metafisik Ada itu akan mengantarkan kita pada Tuhan dalam jalan mistik cinta.

Bersama uraian pemikiran Marion, saya akan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada ajaran agama Kristen demikian: “dapatkah umat Kristen mendefinisikan Tuhan Yesus Kristus sebagai cinta kasih di luar (baca: melampaui) konsep Ada, membiarkan definisi tentang Kristus tidak pernah selesai, tidak mutlak benar, bersifat melampaui segala definisi, sehingga membuat umat Kristen terbebas dari segala macam pemahaman sempit tentang Tuhan yang dapat membuat perselisihan di antara umat beragama dan mulai belajar menghormati serta belajar memahami Tuhan dalam pemahaman agama-agama lain?”

1.2 Permasalahan

Pertanyaannya, bagaimana Marion bisa sampai pada pernyataan bahwa Tuhan mesti dipahami di luar atau melampaui atau dibebaskan dari tradisi metafisik Ada? Henrique M. Jucá memperlihatkan bahwa bagi Marion, identifikasi Tuhan dengan Ada (*God With Being*) setidaknya dalam dua hal bermasalah.¹³ *Pertama*, identifikasi Tuhan dengan Ada bermasalah karena Tuhan memasuki filsafat hanya melalui kerangka metafisika yang telah ditetapkan sebelumnya. Marion mempertanyakan hubungan Tuhan dan Ada, “ketika Tuhan menawarkan dirinya untuk direnungkan dan memberikan dirinya untuk didoakan, apakah ia terutama berhubungan dengan Ada? Ketika ia muncul sebagai dan di dalam Yesus Kristus, yang mati dan bangkit dari kematian, apakah ia terutama berhubungan dengan Ada?”¹⁴ Apakah Ada berhubungan, lebih dari apa pun, dengan Tuhan?”¹⁵ Bagi Marion, Tuhan itu hadir sebelum Ada dan tak dapat dimengerti hanya melalui Ada. Apabila Tuhan hanya dapat dipahami melalui kerangka metafisika, maka kita tidak akan memahami Tuhan dalam istilahnya sendiri sebagaimana Tuhan mengungkapkan (baca: menyatakan) dirinya. Namun bagaimana dengan Heidegger yang telah mengkritik metafisika untuk lebih terbuka dalam memahami Tuhan sebagai yang tersingkap sekaligus yang tersembunyi? Meskipun demikian, bukankah Heidegger tetap saja mendekati Tuhan hanya melalui konsep Ada? Karena itu, tidak seperti pertanyaan umum tentang Tuhan dalam filsafat yang selalu dikaitkan dengan Ada, Marion memberanikan diri untuk keluar dan meminta keterangan tentang Tuhan bukan dari pertanyaan

¹³ Henrique Macedo Jucá, “Praying to God Without Being: Jean Luc-Marion’s Account of How to Think, and Pray to, God in the Aftermath of Heidegger’s Critique of onto-Theology” (Katholieke Universiteit Leuven, 2018), 22.

¹⁴ Marion, Carlson, and Tracy, *God without Being*, xxii.

¹⁵ *Ibid.*, 2.

tentang Ada melainkan berangkat dari Tuhan sendiri.¹⁶ Kalau tidak lagi berangkat dari cakrawala Ada, bagaimana kita memahami Tuhan berangkat dari cakrawala Tuhan itu sendiri?

Kedua, identifikasi Tuhan dengan Ada bermasalah karena Tuhan Kristen telah terbebas dari Ada setelah matinya tuhan metafisik Ada seperti diperlihatkan Nietzsche. Marion berangkat dengan menjernihkan arti seruan Nietzsche – “Tuhan sudah mati dan kitalah yang membunuhnya.” Bagi Marion, Nietzsche tidak hanya memproklamirkan “kematian Tuhan,” tetapi ia juga menjelaskan alasannya bahwa nama-nama konseptual “Tuhan” yang muncul adalah berhala (Ing.: *idol*) metafisik yang dipaksakan (dikenakan) kepada Tuhan.¹⁷ Jucá memperlihatkan betapa Marion prihatin terhadap metafisika yang berisiko mengidolakan (baca: memberhalakan) Tuhan ketika mereduksi Tuhan menjadi sebuah konsep pasti dan mutlak.¹⁸ Marion berpandangan bahwa Tuhan metafisika Ada yang menjadi jelas dan kemudian memuaskan manusia adalah berhala (*idol*).¹⁹ Seruannya tegas: Tuhan metafisik “Ada” adalah berhala! Karena itu, Marion berpandangan bahwa Tuhan mesti dibebaskan (dikeluarkan) dari identifikasinya dengan konsep Ada metafisik.

Dapatkah pemikiran konseptual tentang Tuhan (konseptual, atau rasional, dan tidak intuitif atau ‘mistik’ dalam arti vulgar) dikembangkan di luar doktrin Ada (dalam pengertian metafisik, atau bahkan dalam pengertian non-metafisik)? Apakah Tuhan memberikan dirinya dikenal sesuai dengan cakrawala Ada atau menurut cakrawala yang lebih radikal?²⁰

Apabila pembacaan Marion di atas dibahasakan ulang dalam kaitannya dengan seruan kematian Tuhan, Nietzsche akan mengatakan, “memang benar bahwa Tuhan sudah mati, tetapi Tuhan yang mati itu bukanlah Tuhan Kristen melainkan Tuhan berhala produk metafisika; memang benar bahwa Tuhan sudah mati, tetapi Tuhan yang mati bukanlah Tuhan Kristen melainkan Tuhan para filsuf dan sarjanawan.”²¹ Di mata Marion, seruan “kematian Tuhan” Nietzsche sebenarnya adalah seruan kematian dari “kematian Tuhan.”²² Kalau “kematian Tuhan” yang diserukan Nietzsche adalah “kematian tuhan metafisika,” maka yang tersisa adalah pembebasan Tuhan Kristiani dari cengkeraman tuhan metafisika. Jika demikian, bagaimana kita memahami Tuhan Kristen berangkat dari cakrawala Tuhan Kristen itu sendiri?

Berdasarkan kedua problem pengidentifikasian Tuhan dengan Ada di atas, kita menemukan satu pertanyaan mendasar: “supaya tidak terjebak dalam pemberhalaan,

¹⁶ Jucá, “Praying to God Without Being,” 23.

¹⁷ Marion, Carlson, and Tracy, *God without Being.*, xxiii.

¹⁸ Jucá, “Praying to God Without Being,” 39–41.

¹⁹ Marion, Carlson, and Tracy, *God without Being*, 10.

²⁰ *Ibid.*, xxvi.

²¹ Jucá, “Praying to God Without Being,” 22.

²² Marion, Carlson, and Tracy, *God without Being.*, xxiii.

bagaimana kita memahami Tuhan dengan berangkat dari cakrawala Tuhan itu sendiri?” Dalam bukunya berjudul *Dieu sans l'être* (Ing.: *God Without Being*; Ind.: Tuhan Tanpa Ada), Marion membuat sketsa sebuah jawaban tersebut: Tuhan memberikan diri-Nya dikenal sejauh Dia memberikan diri-Nya menurut cakrawala pemberian (Ing.: *gift*) itu sendiri.²³

Kalau begitu, bagaimana mestinya kita memahami Tuhan sebagai pemberian? Marion mengusulkan bahwa pernyataan Tuhan dalam diri Yesus Kristus yang kita kenal sebagai cinta kasih itu mesti dipahami secara ikonik sebagaimana ditulis Paulus: Ia (Kristus) adalah gambar Allah (Yun.: *eikon tou Theou*) yang tidak kelihatan (Kol. 1:15). Bagaimana seharusnya orang menatap suatu ikon? Menatap ikon berarti tidak pernah membeku pada yang terlihat sebab yang terlihat hanya hadir sebagai yang tak terlihat.²⁴ Itu berarti, menatap Kristus sebagai ikon Allah berarti tidak pernah tinggal dan puas dengan tatapan tersebut. Dengan kata lain, Kristus sebagai ikon Allah hanya dapat dipahami dengan memunculkan tatapan pemahaman tak terbatas. Kalau dibahasakan sebaliknya, Kristus yang memuaskan dan membuat kita tinggal dalam pemahaman yang jelas tentang-Nya adalah Kristus berhala, bukan ikon Allah. Dengan memahami Tuhan sebagai ikon, ada paradoks pemahaman yaitu memahami sekaligus tidak memahami. Dengan begitu, kita akan selalu berhati-hati dalam memahami Tuhan dan terbebas dari jebakan konsep yang memutlakkan-Nya (baca: memberhalakan-Nya).

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat melihat bahwa pemikiran Marion tentang *God Without Being* bergerak dari kritik terhadap metafisika yang memberhalakan Tuhan (*idol*) ke sikap memahami Tuhan yang tak pernah selesai dalam tema ikon, cinta, dan pemberian tak terbatas.

Tuhan dapat memberikan dirinya untuk dipikirkan tanpa pemberhalaan hanya dimulai dari dirinya sendiri; untuk memberikan dirinya untuk dipikirkan sebagai cinta, oleh karena itu, sebagai pemberian; untuk memberikan dirinya untuk dipikirkan sebagai pemikiran tentang pemberian. Atau lebih baik, sebagai pemberian untuk pemikiran, sebagai pemberian yang memberikan dirinya kepada pemikiran (...). Hanya pikiran yang memberikan dirinya sendiri yang dapat mencurahkan dirinya dalam pemberian untuk pemikiran. Tetapi, untuk pemikiran, apa yang dimaksud dengan memberi itu sendiri, jika bukan cinta?²⁵

Telaah terhadap pemikiran Marion tersebut akan memperlihatkan bahwa “kita hanya dapat berpikir tentang Tuhan tanpa jatuh ke dalam pemberhalaan, apabila kita berpindah dari jalan tradisi metafisik yang berfokus pada Ada, ke jalan mistik yang berfokus pada cinta.”²⁶ Mengapa tema ikon, cinta dan pemberian yang dikemukakan oleh Marion saya sebut sebagai

²³ Ibid., xxvi.

²⁴ Ibid., 18.

²⁵ Marion, Carlson, and Tracy, *God without Being*, 49.

²⁶ Robyn Horner, *Jean-Luc Marion: A Theo-Logical Introduction* (Burlington, VT: Ashgate Pub. Co, 2005), 63.

jalan mistik cinta? Karena dalam jalan mistik cinta Marion, Tuhan memberikan diri-Nya dikenal pertama-tama bukan sebagai *Ada* melainkan sebagai cinta. Meski begitu, sikap yang tepat untuk menanggapi pemberian diri-Nya adalah sebagai ikon bukan bukannya idola (baca: berhala). Itulah yang saya maksud dengan judul “Dari Jalan Metafisik *Ada* ke Jalan Mistik Cinta.”

Akhirnya, pemikiran *God Without Being* Marion yang berlabu pada jalan mistik cinta akan membebaskan kita dari pemberhalaan, kecenderungan perselisihan, perpecahan bahkan kekerasan antarumat beragama. Jalan mistik cinta tersebut akan mengajak pemuka agama atau dalam hal ini gereja, bukan untuk merelatifkan pemahaman tentang Tuhan, melainkan untuk membiarkan Tuhan menjadi Tuhan yang bebas menyingkapkan dirinya terus-menerus dan tak pernah selesai dalam kehidupan kita. Marion akan berkata, “memahami Tuhan sebagai cinta, silakan, tetapi jangan mutlakkan pemahaman itu. Terbukalah akan penyingkapan Tuhan dalam definisi yang lain! Tuhan itu cinta, tapi Ia sekaligus lebih besar dari atau melampaui cinta yang dipahami manusia.”

Itulah sumbangan ide Marion tentang *God Without Being* yang mencoba memahami Tuhan bukan lagi dari jalan metafisika *Ada*, tetapi dari jalan mistik cinta. Dengan demikian, pemikiran *God Without Being* menolong kita untuk keluar dari definisi tentang Tuhan yang terkekang dalam satu konsep yang mutlak benar untuk terbuka, lalu berjumpa dan mengenal definisi atau konsep Tuhan yang lainnya sehingga membebaskan kita dari perselisihan bahkan kekerasan antarumat beragama.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa Jean-Luc Marion menyatakan bahwa Tuhan harus dilepaskan dari *Ada*?
2. Dapatkah ide *God Without Being* (Indo.: Tuhan Tanpa *Ada*) menurut Marion menjadi salah satu alternatif bagi gereja untuk berbicara tentang Tuhan dalam konteks pluralitas agama dimana terdapat berbagai macam definisi tentang Tuhan sebagai *Ada* yang dibangun oleh agama-agama selain Kristen?

1.4 Judul

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, judul yang diangkat adalah sebagai berikut:

DARI JALAN METAFISIK ADA KE JALAN MISTIK CINTA

Sebuah Telaah Terhadap Pemikiran Jean-Luc Marion Dalam Buku “God Without Being”

1.5 Tujuan Penelitian

Apa tujuan penelitian terhadap karya Jean-Luc Marion? *Pertama*, ulasan pemikiran Marion tentang Tuhan di Indonesia masih minim. Kebanyakan artikel yang tersebar hanya berbicara mengenai pandangan filsafat fenomenologi Marion, seperti “Jean-Luc Marion: Pengantar atas ‘Keterberian’ dan ‘Fenomen yang Melimpah’.” Padahal, meski belum terlalu terasa, nuansa postmodern yang menggugat kemapanan dan tradisi kaku sedang menyongsong kehidupan di Indonesia. Karena itu, penelitian ini memainkan peran untuk mempersiapkan teologi yang siap berdialog dengan situasi postmodern.

Kedua, mendorong gereja untuk berani melakukan perjumpaan spiritual dengan agama-agama lain dengan pemahaman mistik tentang Tuhan yang terbuka tanpa terjebak dalam pemutlakkan definisi atau konsep tentang Tuhan, bahkan dalam pernyataan diri-Nya sebagai cinta. Dengan begitu, gereja dapat membuka diri untuk belajar atau setidaknya tidaknya menghargai segala refleksi tentang Tuhan dalam agama-agama lain sehingga terhindar dari perselisihan, perpecahan, bahkan kekerasan antarumat beragama.

1.6 Batasan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian di atas, saya akan menggunakan penelitian literatur (studi pustaka) dengan membatasinya pada buku Jean-Luc Marion berjudul *God Without Being* yang diterjemahkan oleh Thomas A. Carlson dari buku *Dieu Sans l'être: Hors-texte*. Sebab seperti yang diperlihatkan oleh Horner, hanya dalam buku *God Without Being* inilah Marion memperlihatkan dengan teliti ide Tuhan metafisika sebagai berhala yang dikerjakan oleh Heidegger, serta memberikan usulan untuk memahami *God Without Being* sebagai ikon, cinta dan pemberian.²⁷

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang saya lakukan adalah studi literatur terhadap ide satu tokoh dengan satu literatur khusus. Meski begitu, data dari literatur yang saya teliti itu akan coba saya

²⁷ Horner, *Jean-Luc Marion*, 106-107.

lihat secara umum dengan bantuan beberapa tokoh lain yang telah berupaya memperkenalkan benang merah keseluruhan karya Jean Luc-Marion.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi akan saya kerjakan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bagian ini, saya akan memaparkan latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Jean-Luc Marion dan Kritik terhadap Jalan Metafisik Ada sebagai Berhala

Dalam bagian ini, saya akan memaparkan biografi intelektual Jean-Luc Marion, konsep metafisika Heidegger sebagai pintu masuk pembicaraan tentang Tuhan, serta kritik Marion terhadap konsep metafisika yang dikemukakan oleh Heidegger sebagai berhala (*idol*).

Bab 3 Beralih ke Jalan Mistik Cinta: *God Without Being*

Dalam bagian ini, saya akan menguraikan alternatif solusi Marion yang menggunakan jalan mistik: ikon, cinta, dan pemberian.

Bab 4 *God Without Being* dan Spiritualitas Mistik dalam Gereja

Dalam bagian ini, saya memaparkan bagaimana ide *God Without Being* Marion dapat menjadi alternatif bagi gereja sebagai suatu spiritualitas mistik yang terbuka dan mau mengenal konsep Tuhan yang dikenalkan oleh agama-agama.

Bab 5 Penutup

Dalam bagian ini, saya menyimpulkan penelitian atas Marion dengan menjawab secara singkat, padat, dan jelas dua pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan. Jika dimungkinkan, saya akan berikan saran-saran praktis-konstruktif bagi gereja dalam mempertimbangkan dan mempraktikkan ide *God Without Being*.

Bab 5

Penutup

5.1 Kesimpulan

Telaah terhadap pemikiran Jean-Luc Marion dalam buku *God Without Being* ini menunjukkan bahwa upaya memahami Tuhan mesti berpindah dari jalan metafisik Ada ke jalan mistik cinta. Bagi Marion, Tuhan yang dipahami dalam jalan metafisik Ada adalah berhala. Tuhan berhala itu bercirikan kekakuan, kepastian, kemandekan dan kebekuan definisi atau konsep tentang Tuhan. Walaupun kritik Heidegger telah membantu mencairkan kekakuan definisi atau konsep Tuhan dalam jalan metafisik Ada, *toh* ternyata Tuhan masih saja dipahami dalam kerangka Ada. Karena itu, Marion menyatakan dengan tegas bahwa Tuhan mesti dibebaskan dari kerangka Ada. Baginya, Tuhan pertama kali memperkenalkan diri-Nya bukan sebagai Ada yaitu esensi atau jati diri-Nya, melainkan sebagai cinta di dalam doa dan karya. Cinta dalam doa dan karya itu memberi diri-Nya terus-menerus sehingga cara yang tepat untuk memahaminya adalah dengan sikap ikonik yang senantiasa melampaui, melepaskan pergi, mencari, dan tidak mau berhenti untuk puas selamanya dengan apa yang dipahami. Dengan kata lain, memahami Tuhan dengan berpindah dari jalan metafisik Ada ke jalan mistik cinta berarti berpindah dari kekakuan, kemutlakan, kepastian, serta kemandekan definisi maupun konsep tentang Tuhan menuju suatu definisi dan konsep tentang Tuhan yang selalu mencari, melampaui, memperbarui dan membuka diri. Inilah Tuhan yang dipahami melalui jalan mistik cinta Marion: Tuhan sebagai cinta yang memberi dirinya terus-menerus tanpa mengharapkan timbal-balik dari manusia sehingga mesti ditanggapi secara ikonik, bukannya idolik.

Telaah terhadap pemikiran Marion dalam bukunya berjudul *God Without Being* ini dapat direlevansikan dalam pemahaman umat Kristen terhadap Tuhan Yesus Kristus di tengah pluralitas definisi Tuhan yang dibangun agama-agama lain di Indonesia. Artinya, pemikiran *God Without Being* yang dipahami melalui jalan mistik cinta dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan gereja untuk mulai membuka diri dan mau belajar terhadap definisi mau pun konsep ketuhanan dalam agama-agama lain. Pemikiran *God Without Being* tersebut dapat dikembangkan oleh gereja sebagai suatu spiritualitas mistik sebagaimana diusulkan oleh Haryono. Dalam spiritualitas mistik, gereja mengajak dan mendorong umatnya, khususnya remaja-pemuda yang masih dalam proses pembentukan pemahaman tentang Tuhan, untuk keluar berjumpa dengan definisi-definisi Tuhan selain yang ia pahami dalam gereja bahkan dalam agamanya. Perjumpaan keluar itu mesti dilandasi dengan pengajaran tentang

Tuhan yang lebih dititikberatkan pada pengalaman intim remaja-pemuda dengan Tuhan ketimbang pada dogma dan buku panduan gereja. Akhirnya, perjumpaan yang dilandasi oleh sikap ikonik dalam memahami definisi Tuhan dalam agama lain tersebut kiranya dapat menjauhkan umat Kristen dari pemutlakkan segala definisi atau konsep tentang Tuhan yang dapat menyebabkan pertikaian, perpecahan dan kekerasan antarumat beragama.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada tiga saran praktis-konstruktif yang dapat dilakukan gereja dalam mempertimbangkan dan mempraktikkan hasil telaah terhadap pemikiran *God Without Being* Marion.

1. Gereja dapat menempatkan diri bukan sebagai pengajar melainkan sebagai sahabat peziarahan yang sama-sama berada dalam proses pencarian pemahaman tentang Tuhan yang mesti dibangun di atas dasar pengalaman perjumpaan intim jemaat (khususnya remaja-pemuda) dengan Tuhan pengalaman perjumpaan sehari-harinya, bukannya di atas dogma atau pun ajaran gereja. Pemahaman tentang Tuhan tersebut mesti berada dalam kesadaran ikonik yang tidak mau puas dan mandek, melainkan terus-menerus mengosongkan diri dan mencari lagi.
2. Gereja dapat mengajak remaja-pemuda untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memperjumpakan mereka secara langsung dengan definisi atau konsep ketuhanan yang lain melalui dialog antarumat beragama seperti *Youth Interfaith Camp* atau pun *Live-in*. Perjumpaan secara langsung dengan refleksi ketuhanan yang lain tersebut kiranya dapat menginspirasi remaja-pemuda gereja untuk terus-menerus merenungkan konsep ketuhanannya. Perjumpaan dan proses pencarian pemahaman yang dilakukan terus-menerus pada akhirnya dapat membuat gereja khususnya remaja-pemuda terhindar dari pemberhalaan konsep ketuhanan yang berekses pertikaian atau konflik antarumat beragama.

Daftar Pustaka

- Affandi, Regina. "Jean Luc-Marion: L'adonné dan Kelupaan akan Cinta." *Yayasan BP Basis*, 2017.
- Bugiulescu, Marin. "Holy Icon - The Reality of Knowledge and Vision of God." *Icoana Credintei* 4, no. 7 (2018): 13–22.
- Hadiwitanto, Handi. "Partisipasi Dan Sikap Keagamaan: Sebuah Studi Teologis-Empiris Singkat Tentang Remaja-Pemuda Di GKI Klasis Cirebon." In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan Untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, 186–200. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger Dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Haryono, Stefanus Christian. "Spiritualitas Mistik-Profetis." In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan Untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, 25–48. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hommel, Tjaard G. "Teologi Operatif-Suatu Perspektif Gajah." In *Seputar Teologi Operatif*. Kanisius, 1994.
- Horner, Robyn. *Jean-Luc Marion: A Theo-Logical Introduction*. Burlington, VT: Ashgate Pub. Co, 2005.
- Jones, Tamsin. *A Genealogy of Marion's Philosophy of Religion: Apparent Darkness*. Indiana series in the philosophy of religion. Bloomington: Indiana University Press, 2011.
- Jucá, Henrique Macedo. "Praying to God Without Being: Jean Luc-Marion's Account of How to Think, and Pray to, God in the Aftermath of Heidegger's Critique of onto-Theology." Katholieke Universiteit Leuven, 2018.
- Lamm, Julia A., ed. *The Wiley-Blackwell Companion to Christian Mysticism*. Hoboken: J. Wiley, 2013.
- Léon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Malo, Antonio, and Philosophy Documentation Center. "The Limits of Marion's and Derrida's Philosophy of the Gift." *International Philosophical Quarterly* 52, no. 2 (2012): 149–168.
- Marion, Jean-Luc, Thomas A. Carlson, and David Tracy. *God without Being: Hors-Texte*. Second edition. Religion and postmodernism. Chicago ; London: The University of Chicago Press, 2012.
- Marion, Jean-Luc, and Stephen E. Lewis. *Givenness and Revelation*. First edition. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2016.
- Peters, Ted. *God--the World's Future: Systematic Theology for a New Era*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2000.

Santana, Wellington José. "IS LOVE A GIFT? A PHILOSOPHICAL INQUIRY ABOUT GIVENNESS." *Kriterion: Revista de Filosofia* 57, no. 134 (August 2016): 441–454.

Śaranam, Śaṅkara. *God Without Religion: Mempertanyakan Kebenaran yang Telah Diterima Selama Berabad-Abad*. Jakarta: PT Gramedia, 2009.

Sölle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.

Wibowo, A. Setyo. "Kronologi Jalan Hidup Heidegger." *Yayasan BP Basis*, 2018.

Widjaja, Paulus S. "Tantangan Dan Prospek Relasi Antarumat Beragama Di Indonesia." In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan Untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, 328–354. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

©UKDW